

# FUNGSI SOSIAL TOKOH AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS KEGIATAN KEAGAMAAN DI KELURAHAN SAMBUTAN

Ricky Kurniawan<sup>1</sup>

## Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Fungsi Sosial Tokoh Agama Islam Dalam Meningkatkan Aktivitas Kegiatan Keagamaan Di Kelurahan Sambutan serta faktor kendala atau penghambat. Penentuan subyek menggunakan metode *purposive sampling* dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan tinjauan pustaka dan membuat interpretasi menuju pada kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tokoh agama Islam sangat penting dalam meningkatkan aktivitas kegiatan keagamaan di kelurahan Sambutan ini. Dengan aktifnya tokoh agama Islam disini dapat meningkatkan dakwah islamiyah kepada generasi muda dan warga sekitar yang lebih religius. Membangun Kesadaran masyarakat bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi sikap beragama yang berkelanjutan, membangun pribadi warga yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah. Dan menciptakan generasi muda yang menjunjung tinggi etika, moral, dan nilai-nilai religius. Kesimpulan dan saran dengan adanya para tokoh agama Islam yang aktif dalam kegiatan keagamaan sangat bermanfaat bagi masyarakat yang ada di kelurahan Sambutan dan juga perlu upaya adanya bantuan Tes Ravid Covid dari pemerintah agar seluruh masyarakat di wilayah ini bisa saling menjaga kesehatan.

**Kata Kunci :** Tokoh Agama, Kegiatan Keagamaan.

## Pendahuluan

Keadaan masjid mencerminkan keadaan umat Islam. Makmur atau sepi masjid sangat bergantung pada mereka. Apabila mereka rajin beribadah ke masjid, maka makmurlah tempat ibadah itu. Tetapi apabila mereka enggan atau malas beribadah ke masjid, maka sepi pulalah baitullah tersebut. Logis pula jika keadaan umat islam dapat diukur dari kehidupan dan kemakmuran masjidnya. Masjid yang makmur menunjukkan kemajuan umat disekitarnya, sedangkan masjid yang terlantar dan kurang terawat mengisyaratkan tipisnya iman dan kurangnya rasa tanggung jawab umat di sekitarnya.

Untuk mewujudkan masjid yang makmur dan mengoptimalkan fungsinya, tentunya menjadi tanggung jawab seluruh umat Islam, karena kita ketahui sendiri bahwa sebagai baitullah, masjid merupakan tempat suci bagi umat Islam. Jadi sudah jadi tanggung jawab kita semua untuk memelihara dan melestarikannya. Pemeliharaan dan pelestarian citra masjid terpikul sepenuhnya dipundak umat

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: rickykurniawan0070@gmail.com

Islam. Baik sebagai pribadi maupun komunitas, umat juga harus menjaga agar citra masjid tidak buruk dan tidak rusak dalam pandangan dan gangguan dari pihak luar.

Secara sosiologis, salah satu tugas individu dalam masyarakat yaitu bagaimana ia bisa mentaati norma dan bagaimana ia menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakatnya. Namun kenyataannya memang tidak semua dapat mentaati norma sosial masyarakat, bagi mereka yang tidak bisa mentaati norma dapat dikatakan sebagai pelanggar norma atau orang yang menyimpang.

Agama dalam konteks ini memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai ragam fenomena dan fakta-fakta sosial yang ada didalamnya. Agama merupakan sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap sesuatu zat yang dianggap Tuhan. Keyakinan terhadap suatu zat yang dianggap Tuhan itu diperoleh manusia berdasarkan yang bersumber dari pengetahuan diri. Pengetahuan seseorang juga bisa diperoleh berdasarkan input yang datang dari luar, mungkin informasi dari orang tua, guru, atau dari tokoh yang memiliki otoritas ilmu pengetahuan.

Dalam pergaulan sosial di masyarakat munculnya berbagai kemajuan mempengaruhi perilaku dan pola bersikap warga masyarakat. Banyak perilaku-perilaku menyimpang yang ditemukan dalam masyarakat, yang pada tahap selanjutnya bisa mengganggu ketentraman masyarakat. Dalam kaitan ini, peran tokoh agama memiliki peranan yang sangat penting untuk menanamkan prinsip-prinsip etika dan moral masyarakat. Seorang tokoh agama (kiyai) biasanya sangat dikagumi dan tentunya ditiru oleh masyarakat sebagai pembimbing moral dan motivator terhadap orang lain tanpa menghiraukan status sosial dan kedudukannya. Ajaran tentang arti penting efisiensi dalam menjalani kehidupan, hidup sederhana tidak berlebihan dan tawakkal, serta senantiasa mengabdikan pada Tuhan adalah contoh kecil sifat yang diadopsi dari tokoh agama (kiyai).

Dengan permasalahan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian. Hal ini tentunya mempengaruhi perilaku kesadaran masyarakat yang mendalam tentang keagamaan dan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Fungsi Sosial Tokoh Agama Islam Dalam Meningkatkan Aktivitas Kegiatan Keagamaan Di Kelurahan Sambutan”.

## **Kerangka Dasar Teori**

### **Fungsionalisme Struktural**

Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya. “Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang di dapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah bahwa

semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.”(Raho, 2007)

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah “merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.” (Grathoff, 2000)

Menurut (Ritzer, 2010) “Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah singkatan dari Adaption, Goal, Attainment, Integration, dan Latency.” Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut.

Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan mengerakan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan. “Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen pembentukan masyarakat. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai yang memotivasi mereka dalam melakukan suatu tindakan.” (Raho, 2007)

(Ritzer, 2010) “Inti pemikiran Parsons ditemukan didalam empat sistem tindakan ciptaannya. Dengan asumsi yang dibuat Parsons dalam sistem tindakannya, berhadapan dengan masalah yang sangat diperhatikan Parsons dan telah menjadi sumber utama kritikan atas pemikirannya.” Problem Hobbesian tentang keteraturan yang dapat mencegah perang sosial semua lawan semua, menurut Parsons tak dapat dijawab oleh filsuf kuno.

Ketika akan melihat bagaimana pendidikan berdasarkan pendekatan sosiologis, maka tanyalah bagaimana pendidikan kepada masyarakat dengan menggunakan metode observasi, karena tidak mungkin dapat mengetahui sosial affect tanpa melakukan observasi. Talcott Parsons, “sebagai seorang sosiolog yang termasuk tokoh utama aliran fungsionalisme struktural modern, telah berjasa dalam memotret kondisi masyarakat dengan teori sistem sosial, adaptasi sosial dan tindakan sosial.” (A. Abdullah, 2007)

### ***Tokoh Agama***

Tokoh agama adalah “orang yang terkemuka dalam lapangan atau agama, sedangkan menurut istilah tokoh agama adalah seorang yang terpercaya dan dihargai oleh masyarakat untuk menuntut ummat, yaitu orang yang mengerti agama dan tekun melatih ibadah”. (Drajat, 1989).

Tokoh agama yang dimaksud dalam hal ini adalah “orang yang di akui umat Islam dalam lingkungannya sebagai orang yang banyak mengetahui ajaran agama, mengamalkan sepenuhnya ajaran agama, aktif dalam pembinaan umat tentang masalah hidup di dalam lingkungan agama, memimpin umat dalam melaksanakan upacara agama, pengadaan sarana agama khususnya agama Islam”. (Wirutomo, 1981) Maksud tokoh agama sebagai pemimpin dalam masyarakat mampu mempengaruhi aktivitas-aktivitas dalam bidang sosial agama yang menunjang nilai-nilai dan norma agama yang menyebabkan masyarakat untuk meningkatkan perubahan perilaku keagamaan.

Dapat di simpulkan bahwa yang di maksud dengan kepemimpinan tokoh agama yaitu seorang yang di akui umat Islam yang di lingkungannya sebagai orang yang banyak mengetahui ajaran agama, memimpin umat dalam upacara keagamaan dan mampu mempengaruhi masyarakat dalam membangun perubahan perilaku kehidupan sosial keagamaan yang ada di sekitarnya.

### ***Komponen Dalam Penggunaan 4 Imperatif Fungsional Sistem Tindakan***

Dalam lingkungan sistem tindakan, Parsons mengintegrasikan sistem dalam dua aspek. Aspek pertama, setiap level yang lebih rendah menyediakan syarat, energi yang dibutuhkan dalam level yang lebih tinggi. Kedua, level yang lebih tinggi mengontrol level-level yang hirarkinya berada di bawah mereka”. Dalam lingkungan sistem tindakan, level terendah adalah lingkungan fisik dan organik yang terdiri dari unsur-unsur tubuh manusia, anatomi, dan fisiologi yang sifatnya non simbolis sedangkan level tertinggi adalah realitas hakiki.

### ***Sistem Sosial***

Walaupun sistem sosial identik dengan sistem interaksi, namun Parsons menganggap interaksi bukan merupakan hal terpenting dalam sistem sosial, namun ia menempatkan status peran sebagai unit yang mendasari sistem.

Kemudian menurut Parsons, “alur pertahanan kedua dalam sistem adalah kontrol sosial. Suatu sistem akan berjalan baik apabila kontrol sosial hanya dijalankan sebagai pendamping, sebab sistem harus mampu menoleransi sejumlah variasi, maupun penyimpangan.” Sosialisasi dan kontrol sosial adalah mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan ekuilibriumnya. Jumlah individu yang sedikit dan berbagai bentuk penyimpangan dapat terakomodasi, namun bentuk-bentuk lain yang lebih ekstrim harus diakomodasi oleh mekanisme penyeimbang baru. Intinya adalah Parsons ingin menekankan bahwa “analisisnya mengacu tentang bagaimana sistem mengontrol aktor, bukan bagaimana aktor menciptakan dan memelihara system”. (Raho, 2007)

### ***Ulama***

Indonesia pada umumnya, perkataan atau sebutan para *Ulama* hanya di gunakan untuk para ahli agama Islam saja. Tetapi setelah dekrit Presiden 15 juli 1959, “Presiden Soekarno juga menggunakan kata *Ulama* itu untuk para ahli agama Budha, Hindu, Katolik dan Kristen sehingga dalam M.P.R.S terdapat golongan Ulama yang tergolong dari Ulama Islam, Katolik, Kristen, Budha, Hindu.”(T. Abdullah, 1983) Akan tetapi yang di bahas dalam pembahasan ini yaitu Ulama Islam. Tugas ulama, cendikiawan, dan pemimpin Islam sesungguhnya sangat amatlah berat. “Kerja keras perlu di fokuskan kepada upaya untuk pemurnian aqidah, penolakan taqlid, penolakan bid’ah dalam praktek ibadah, dorongan ijtihad, dan berbagai kegiatan yang kita kenal dengan aksi sosial atau dakwah bil-lisan dan dakwah bil-hal.” (Nurdin, n.d.)

Ulama adalah “sekelompok sarjana hukum Islam yang secara tradisional berfungsi sebagai mubaligh, guru, dan tempat bertanya umat Islam dan *Khalifah*, secara teoritis peranan mereka sebagai ahli hukum Islam menjamin praktek-praktek keagamaan para penganut dan persoalan-persoalan kenegaraan sesuai dengan Syariat Islam.” “Dalam masyarakat lokal, wilayah kekuasaan ulama biasanya di batasi pada lembaga-lembaga Islam semacam masjid dan madrasah, dimana mereka mengabdikan sebagai fungsionaris agama.” (Horikoshi, 1987)

(T. Abdullah, 1983)“tentang pemimpin yang dapat membangkitkan semangat *intizhar* (mengkaji, dan meneliti secara ilmiah) untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan atas kejujuran, dimana dalam kenyataan kehidupan sehari-hari masih banyak perbuatan atau perilaku yang menyimpang bahkan cenderung semakin merajalela.” Kesemuanya itu adalah kewajiban atau tugas dan tanggung jawab guru agama, tokoh agama, pemimpin agama (ulama, kiyai, ustadz dan lain sebagainya), untuk memahami dinamika dan mengantisipasi sebagai dampak negatif yang di timbulkannya sehingga penyiaran Islam di masa depan dapat memberi makna *rahmatunlil’alamin*.

### **Kiyai**

(Ziemek, 1987)“tentang kiyai dalam bahasa jawa mempunyai makna yang luas, maka ia berarti mencirikan benda atau materi, maupun manusia yang diukur dalam sifat-sifat yang istimewa dan karena sangat di hormati.” Selanjutnya dalam kebudayaan jawa tradisional laki-laki berusia lanjut, arif dan di hormati, dan juga di beri gelar kiyai, terutama bila iya sebagai pemimpin setempat yang akrab dengan rakyat memiliki pengaruh karismatik, wibawa walaupun kedudukan sosial mereka istimewa tidak mengubah gaya hidupnya yang sederhana.

Kadar samantik dari istilah kiyai di sini mencakup secara mutlak komponen tradisional Jawa. Juga bila di sini di “maksud pemimpin pesantren gelar tersebut di sini berada dalam kesinambungan tradisional dan mencakup arti sebagai sesepuh kerohanian yang di anggap memiliki suatu kesaktian, misalnya sebagai dukun

atau ahli kebatinan dan guru maupun pemimpin (politik) di daerah yang berwibawa, yang memiliki legitimasi wewenangnya berdasarkan kepercayaan penduduk.” (Ziemek, 1987)

### ***Ustadz***

Kompetensi juga mempengaruhi kekuatan atau kemampuan ustadz untuk menampilkan perannya. Kebajikan, menunjukkan perhatian dan kepedulian ustadz terhadap kesejahteraan jama'ahnya dengan adanya niat untuk memajukan kepentingan bersama. Integritas adalah “kejujuran, ustadz diharapkan berperilaku sesuai dengan kebenaran dan menepati janji. Prediktabilitas, mengacu pada tingkat keyakinan masyarakat atau jama'ah mengenai apa yang akan di lakukan ustadz atau perilakunya diprediksi akan konsisten dari waktu ke waktu.” (Desmawarita, 2014)

### ***Kegiatan Keagamaan***

Peningkatan aktivitas kegiatan keagamaan di masyarakat dapat ditingkatkan, hal ini bisa dimulai dengan kesadaran sendiri untuk melaksanakan ibadah seperti sholat berjamaah atau membaca Al-Qur'an di rumah ataupun di masjid. Setelah memulai dengan diri sendiri, mengajak ataupun memberikan ajakan kepada orang lain untuk melakukannya juga suatu hal yang penting.

Suatu realitas yang tidak terelakkan bahwa masyarakat itu berkembang secara dinamis sesuai dengan kebutuhannya, untuk menutupi kebutuhan tersebut melahirkan karya yang berupa teknologi sebagai alat untuk efisiensi kerja. Akan tetapi dibalik itu, teknologi bisa menimbulkan malapetaka bagi kehidupan manusia yang berimplikasi pada kehidupan kemasyarakatan. Problem sosial tersebut diperlukan usaha strategis dari agama, karena agama mencerminkan perilaku baik di dalam kehidupan masyarakat secara harmonis. “Sebab agama berperan sebagai interpretatif yang memberikan masukan terhadap realitas. Solusi alternatif yang dapat ditawarkan adalah masing-masing tokoh agama perlu membangun sikap kebersamaan untuk membangun kehidupan kemasyarakatan yang damai.” (Fuadi, 2011)

Dari penjelasan di atas, bahwasanya aktivitas kegiatan keagamaan mempunyai tujuan agar individu mampu mengimplementasikan hak dan kewajiban dalam lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai agama Islam. Pada dasarnya kehidupan sosial terdapat manusia yang hidup dalam pergaulan dapat diartikan sebagai pengorganisasian kepentingan.

### ***Metode Penelitian***

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan Fokus dalam penelitian yaitu:

1. Fungsi tokoh agama dalam peningkatan aktifitas kegiatan keagamaan :
  - a. Kegiatan Kemasyarakatan: gotong royong, ronda malam.
  - b. Kegiatan Kegamaan: sosok yang menjadi panutan dalam membina warga masyarakat.
2. Faktor penghambat fungsi sosial tokoh agama Islam dalam meningkatkan aktifitas kegiatan keagamaan di Kelurahan Sambutan.

## **Hasil Penelitian**

### **Gambaran Umum Kondisi Desa**

Sambutan adalah salah satu kecamatan di kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Sambutan merupakan hasil pemekaran dari kecamatan Samarinda Ilir pada tanggal 28 desember 2010. Kontur wilayah Sambutan umumnya berbukit-bukit di utara dan barat hingga dataran rendah di bagian timur. Pusat pemerintahan dan administrasi kecamatan sambutan berlokasi di jalan sultan sulaiman, Sambutan (jalan pintas Samarinda-Anggana) dengan menempati sebuah gedung yang dulunya merupakan kantor kecamatan Samarinda Ilir.

### **Keadaan Sosial Budaya**

#### ***Kependudukan***

Berdasarkan data administrasi pemerintah Kelurahan, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total 19.097 jiwa. Dengan rincian penduduk laki-laki berjumlah 9.816 jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan 9.259 jiwa. Agar dapat mendeskripsikan lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Desa Sambutan dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitik beratkan pada klasifikasi usia. Sehingga akan diperoleh gambaran tentang kependudukan Desa Sambutan yang lebih komprehensif.

Dari data tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia Kelurahan Sambutan dapat dilihat bahwa jumlah sebaran kelompok usia produktif yang memerlukan keteladanan dan panutan dari tokoh agama dalam masyarakat berada pada sebaran dengan jumlah yang banyak yang ditunjukkan pada nomor 3 sampai dengan poin nomor 7

### **Pendidikan**

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam

sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju.

Dari keadaan diatas ternyata di Kelurahan Sambutan masih belum memenuhi pelayanan pendidikan yang ideal, hal ini disebabkan sebaran tingkat pendidikan yang belum terpenuhi secara maksimal. Hal ini di buktikan dengan tidak satupun terdapat sekolah kejuruan dan perguruan tinggi.

### ***Pemangku Kepentingan***

Para pemangku kepentingan (stakeholders) yaitu pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengatasi permasalahan dan pihak yang akan terkena dampak hasil perencanaan pembangunan di desa antara lain:

- a) Pemerintah Desa, adalah Kepala Desa dan Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa
- b) Badan Permusyawaratan Desa (BPD), adalah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa
- c) Lembaga Kemasyarakatan atau yang disebut dengan nama lain adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sesuai kebutuhan mitra pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat, antara lain:
  - LPMD (Lembaga Pembangunan Masyarakat Desa)
  - Lembaga Adat Desa
  - RT (Rukun Tetangga)
- d) Tokoh Masyarakat adalah tokoh adat, tokoh agama, tokoh wanita, tokoh pemuda dan pemuka-pemuka masyarakat lainnya
- e) Lembaga kemasyarakatan lain:
  - PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga)
  - Karang Taruna
  - Kelompok Tani
  - Balakar
  - Organisasi Masyarakat (Ormas)
- f) OPD (Organisasi Pemerintah Daerah) Kota Samarinda yang berkaitan langsung dengan Program pembangunan dan pemberdayaan Masyarakat Pedesaan.
- g) Pemerintah (Pusat, Provinsi dan Kabupaten) yang menggulirkan Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat dengan Pola Pendampingan/ Fasilitasi, yang melahirkan Lembaga-lembaga antara lain:
  - TPK (Tim Pengelola kegiatan)
  - PPHP (Pejabat Penerima Hasil Pekerjaan)
  - PTPKD (Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa)

### ***Fungsi Sosial Tokoh Agama Dalam Peningkatan Kegiatan Kemasyarakatan Gotong Royong***

Fungsi sosial tokoh agama dalam peningkatan kegiatan kemasyarakatan gotong royong dan tujuannya. Menurut bapak Bachrian (59 tahun):

*“Tokoh agama disini sangat aktif dan ikut berperan dalam melaksanakan kegiatan gotong royong”.*

Pendapat yang sama juga dituturkan oleh Ketua RT 26 bapak Hadi Mas’un (50 tahun):

*“Ketika ada pemberitahuan dari ketua RT akan diadakan kegiatan gotong royong, tokoh agama sangat aktif dan ikut berperan dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong”.*

Hal serupa juga dituturkan oleh bapak Misno (41 tahun) :

*“Ketika ada pelaksanaan kegiatan gotong royong para tokoh agama selalu hadir dan hanya tokoh agama yang kebetulan saja ada acara diluar kemungkinan tidak akan hadir dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong tersebut”.*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh agama sangat ikut berperan aktif dalam setiap ada kegiatan gotong royong, hanya yang berhalangan hadir biasanya karena ada undangan diluar atau pun ada acara di beberapa tempat, selebihnya mereka pasti ikut hadir dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong yang di lakukan oleh masyarakat setempat.

Dengan demikian didapatkan gambaran bahwa kebersamaan antara tokoh dan masyarakat dalam bergotong royong dapat dikatakan bersatu dengan berjalan sebagaimana adanya.

### ***Fungsi Sosial Tokoh Agama dalam Peningkatan Kegiatan Masyarakat Ronda Malam***

Fungsi sosial tokoh agama dalam peningkatan kegiatan masyarakat yaitu ronda malam,. Menurut bapak Suyadi (60 tahun):

*“Kegiatan ronda malam di sini masih aktif dan warga maupun tokoh agama juga ikut berperan hadir dalam pelaksanaan kegiatan ronda malam”.*

Begitu pun juga menurut bapak Bambang Budi Santoso (48 Tahun):

*“Kegiatan ronda malam sangat terjadwal jadi tokoh Agama yang jadwal nya harus turun untuk jaga ronda malam, mereka pasti akan hadir dalam pelaksanaan kegiatan ronda malam”.*

Hal serupa menurut bapak Sunarto (54 Tahun):

*“Pelaksanaan kegiatan ronda malam untuk para tokoh agama juga ambil bagian dalam pelaksanaan kegiatan ronda malam tersebut, dan tokoh agama juga sering memberikan kultum ketika waktu istirahat di pos ronda malam, jadi warga juga sangat senang mendapatkan ilmu dari tokoh agama tersebut”.*

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan ronda malam sangat berdampak positif bagi warga setempat, karena dengan adanya pelaksanaan kegiatan ronda malam wilayah mereka jadi aman dan tentram, tidak takut lagi akan kehilangan barang maupun kerampokan di rumah mereka. Dan hadirnya tokoh agama dalam pelaksanaan kegiatan ronda malam tersebut juga berdampak positif bagi warga yang hadir di kegiatan ronda malam tersebut, karena tokoh agama juga membawa dakwah-dakwah yang membuat warga lebih tau lagi tentang agama Islam, dan bisa lebih tenang hati mereka ketika mendapatkan kultum dari ustadz yang hadir dalam pelaksanaan kegiatan ronda malam tersebut.

Dengan demikian didapatkan gambaran bahwa kebersamaan antara tokoh dan masyarakat dalam kegiatan ronda malam dapat dikatakan bersatu dengan berjalan sebagaimana adanya.

### ***Fungsi Sosial Tokoh Agama Islam Dalam Peningkatan Aktivitas Kegiatan Keagamaan***

Fungsi sosial tokoh agama dalam peningkatan aktivitas kegiatan keagamaan di kelurahan sambutan jalan pelita 4. Menurut bapak ustadz M.Sholihan (45 tahun) salah satu tokoh yang aktif dalam kepengurusan di masjid :

*“Kegiatan keagamaan disini sangat berjalan dengan baik, para tokoh agama islam disini juga sangat aktif dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di masjid”.*

Menurut kaum Masjid Sabiqul Amin yaitu bapak Djajat Sudrajat (44 tahun):  
*“Kegiatan keagamaan sangat aktif dan juga tokoh-tokoh agama ikut berperan aktif di dalam masjid, namun setelah adanya dampak virus Covid 19 ini, kegiatan keagamaan masjid terhenti, sholat berjamaah masih tetap berlangsung, untuk kegiatan keagamaan di hentikan sementara sambil menunggu himbauan dari Pemerintah”.*

Begitupun pula menurut Kiayi H. Syamsi Jaya. SY. (61 Tahun) salah satu tokoh agama masyarakat sambutan:

*“Tokoh agama islam disini sangat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid, ketika ada perayaan hari-hari besar Umat Islam tokoh agama islam disini juga ikut melaksanakan kegiatan tersebut.”*

Dengan demikian didapatkan gambaran bahwa kebersamaan antara tokoh dan masyarakat dalam menjalankan aktivitas kegiatan-kegiatan keagamaan disini dapat dikatakan bersatu dan berjalan dengan lancar sebagaimana adanya.

### **Kesimpulan dan Saran**

#### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh peneliti yang bersumber dari observasi dan wawancara mengenai Fungsi Sosial Tokoh Agama Islam Dalam Meningkatkan Aktivitas Kegiatan Keagamaan Di

Kelurahan Sambutan: Peran tokoh agama Islam sangat penting dalam meningkatkan aktivitas kegiatan keagamaan di kelurahan Sambutan ini, kepercayaan masyarakat terhadap para ulama atau tokoh agama Islam disini sangat tinggi, karena itu tokoh agama Islam sangat disegani dan sangat patut di jadikan seorang panutan bagi masyarakat di kelurahan Sambutan ini. Dengan aktif nya tokoh agama Islam disini dapat meningkatkan dakwah islamiyah kepada generasi muda dan warga sekitar yang lebih religious. Membangun kesadaran masyarakat bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi sikap beragama yang berkelanjutan, membangun pribadi warga yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah. Dan menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual (SQ) yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika, moral, dan nilai-nilai religius.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: Perlu adanya dukungan dari pemerintah seperti pembangunan tempat bagi anak-anak maupun warga sekitar yang ingin belajar mengaji untuk memperdalam bacaan kitab suci Al-Qur'an. Dan serta bantuan sembako ataupun uang karena selama masa pandemi Covid-19 ini mereka jarang mendapatkan panggilan-panggilan untuk berdakwah sehingga cukup kesulitan juga bagi sebagian ulama untuk menafkahi keluarganya. Dan juga perlu adanya bantuan obat-obatan ataupun kegiatan seperti Tes Ravid Covid-19 secara gratis di wilayah ini agar warga sekitar bisa mengetahui kondisi kesehatan masing-masing. Juga mengurangi dampak penyebaran virus Covid-19 ini. Sehingga warga dapat menjaga kondisi tubuh masing-masing orang dan bagi para ulama dapat menjalankan dakwah-dakwah nya lagi dengan keadaan yang selalu sehat jasmani dan rohani serta masyarakat pun menjadi lebih tenang dan nyaman melakukan aktivitas dan kegiatan di kehidupan sehari-hari warga masyarakat Sambutan ini.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, A. (2007). *Sosiologi Pendidikan dan Dakwah*. STAIN Press Cirebon.
- Abdullah, T. (1983). *Agama dan Perubahan Sosial*. CV Rajawali.
- Desmawarita, S. (2014). *KEPERCAYAAN MAHASISWA TERHADAP USTADZ: PENDEKATAN INDIGENOUS PSIKOLOGI*.
- Drajat, Z. (1989). *Pendidikan Orang Dewasa*. Bulan Bintang.
- Fauzi, A., & Abdullah, Z. (2021). The Role Of Student Da'wah Institutions In Improving Non-academic Achievements In The Faculty Of Social And Political Sciences, Mulawarman University: *Progress In Social Development*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I2.32>
- Fuadi, F. (2011). Memahami Hakikat Kehidupan Sosial Keagamaan Sebagai

- Solusi Alternatif Menghindari Konflik. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(1), 66–77.  
<https://doi.org/10.22373/SUBSTANTIA.V13I1.3790>
- Grathoff, R. (2000). *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons*. Kencana.
- Horikoshi, H. (1987). *Kiyai dan perubahan sosial*. CV. Guna Aksara Setting.
- Nurdin, A. F. (n.d.). *Islam dan Perubahan Sosial*. Reality Press Unnes.
- Prasojo, Z. H., Arifin, M., & Abdullah, I. (2020). Dislokasi Identitas Agama dan Budaya Perkotaan: Perkembangan Kampung Wisata di Kota Yogyakarta. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(1), 17–34.  
[https://www.researchgate.net/profile/Zaenuddin-Prasojo/publication/342923354\\_Dislokasi\\_Identitas\\_Agama\\_dan\\_Budaya\\_Perkotaan\\_Perkembangan\\_Kampung\\_Wisata\\_di\\_Kota\\_Yogyakarta/links/5f54cb4392851c250b96c8b9/Dislokasi-Identitas-Agama-dan-Budaya-Perkotaan-Perkembangan-Kampung-Wisata-di-Kota-Yogyakarta.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Zaenuddin-Prasojo/publication/342923354_Dislokasi_Identitas_Agama_dan_Budaya_Perkotaan_Perkembangan_Kampung_Wisata_di_Kota_Yogyakarta/links/5f54cb4392851c250b96c8b9/Dislokasi-Identitas-Agama-dan-Budaya-Perkotaan-Perkembangan-Kampung-Wisata-di-Kota-Yogyakarta.pdf)
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pusaka.
- Ritzer, G. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.
- Saputra, L., Murlianti, S., & Nanang, M. (2021). Social Hermeneutics Study On the Meaning of Jihad by Students of Mulawarman University: *Progress In Social Development*, 2(1), 1–5.  
<https://doi.org/10.30872/PSD.V2I1.23>
- Wirutomo, P. (1981). *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Rajawali Press.
- Ziemek, M. (1987). *Pesantren dan perubahan sosial*. P3M.